

**RELASI KUASA TAREKAT *QADIRIYAH* WA
NAQSHABANDIYAH CUKIR DALAM PEMILIHAN BUPATI
JOMBANG 2018**

M. Thohar Al Abza

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: hyangtoh@yahoo.co.id

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Email: zuliqodir@umy.ac.id

Surwandono

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Email: surwandono@umy.ac.id

Abstract: *This research aims to analyze power relations that forms between Tarekat *Qādiriyah* wa Naqshabandiyah Cukir Jombang (Tarekat Cukir) and the regent in Jombang regent election 2018. The research questions are 1) What knowledge underlies Tarekat Cukir's stand in acting political practices? 2) How does knowledge relations form and effect Tarekat Cukir and the regent? 3) How are power and knowledge intertwined between Tarekat Cukir and the regent in the election? This research uses qualitative methodology to explores the case by using Foucauldian power-knowledge relations theory. It results 1) Tarekat Cukir believe that Islam and politic are inseperable, 2) Before being a regent, Kiai Maftuh and Nyono have mursyid-murid relationship. By this relationship, Kiai Maftuh gains knowledge that Nyono is egalitarian, generous, humble, and trustful; and Nyono gains knowledge that Kiai Maftuh has advantages for his political career and spirituality. The knowledge drives them to proceed into instituional level, then forms relation. 3) Kiai Maftuh's religious knowledge in leader's criteria: a man, moslem, strong, and trustful; produces a view that Nyono*

meets the criteria and drives him to support Nyono as incumbent candidate in Jombang regent election 2018.

الملخص: تهدف هذه الكتابة الاستقرائية للتحليل عن علاقات القوة بين الطريقة القادرية و النقشبندية جوكير (طريقة جوكير) مع رئيس المنطقة في انتخاب الرئيس منطقة جومبانج 2018. وركزت المسألة كما يلي: (1) ما المعارف التي أسسها طريقة جوكير في عملية السياسة؟، (2) كيف علاقة قوة المعرفة طريقة جوكير مع رئيس منطقة جومبانج أثرت كلاهما، حتى شكلت تلك العلاقة؟، (3) كيف قوة المعرفة تعمل بين طريقة جوكير و رئيس المنطقة في انتخاب الرئيس منطقة جومبانج 2018؟. هذا الاستقراء هو الاستقراء التحليلي الميداني، باستخدام النظرية علاقات القوة/ قوة المعرفة من مجال فوغات. وأما نتيجة هذا الاستقراء هي: (1) اعتقدت طريقة جوكير صحة المعارف أنّ الإسلام و السياسة شيئا لا يفتقان أبدا، (2) قبل أن يكون نيونو رئيس المنطقة، هو مع الشيخ مفتوح قد اتصلت العلاقة بينهما مريدا/ تلميذا و شيئا. ومن تلك العلاقة، نال الشيخ مفتوح المعارف الجديدة أن نيونو هو الرجل ذو المساواة والجود وحسن الخلق والأمانة. وأما نيونو فنال المعارف الجديدة أن الشيخ مفتوح هو الشيخ ذو الفضائل التي يحتاج إليه نيونو في مساره الوظيفي السياسي والروحاني. المعارف الجديدة التي نالها كلاهما قد أثرت علاقتهما في مستوى المؤسسة، حتى تكون علاقتهما مشكولة، (3) المعارف الدينية عن أشراف الإمامية التي عرفها الشيخ مفتوح عن وجوب الإمام من الرجل المسلم القوي الأمين وليس من النساء، قد أثرت التفكير وقوة الاعتقاد الحقيقي أن نيونو يملك تلك الأشراف، التي بعدها أثرت الشيخ مفتوح دعمه مرشحا حاليا في انتخاب الرئيس منطقة جومبانج 2018.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi kuasa yang terjadi antara Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah Pusat Cukir (Tarekat Cukir) dengan bupati Jombang dalam kasus Pemilihan Bupati Jombang 2018. Rumusan masalahnya 1) pengetahuan apa yang menjadi pijakan Tarekat Cukir dalam menjalankan politik? 2) bagaimana relasi pengetahuan Tarekat Cukir dan Bupati mempengaruhi keduanya, sehingga terbentuk sebuah relasi?, 3) bagaimana

kuasa pengetahuan beroperasi antara Tarekat Cukir dan Bupati dalam Pemilihan Bupati Jombang 2018?. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan analisa menggunakan teori Kuasa Pengetahuan Foucault. Penelitian ini menyimpulkan 1) Tarekat Cukir meyakini kebenaran bahwa Islam dan politik merupakan dua bagian tak terpisah, 2) sejak sebelum menjadi bupati, Kiai Maftuh dengan Nyono telah terjalin hubungan guru-murid. Dari hubungan itu, Kiai Maftuh memperoleh pengetahuan baru bahwa Nyono itu egaliter, dermawan, sopan dan amanah. Sementara Nyono memperoleh pengetahuan baru bahwa Kiai Maftuh memiliki banyak kelebihan yang dibutuhkan Nyono dalam karir politik dan spiritualnya. Pengetahuan yang diperoleh keduanya mendorong mereka untuk melanjutkan ke level lembaga, sehingga terbentuklah relasi keduanya, 3) pengetahuan keagamaan Kiai Maftuh tentang karakteristik pemimpin harus laki-laki muslim, kuat dan amanah, bukan dari wanita, melahirkan pandangan bahwa Nyono memiliki karakteristik tersebut, yang kemudian mendorong Kiai Maftuh mendukung Nyono sebagai kandidat incumbent dalam Pilbup Jombang 2018.

Keywords: *Relasi Kuasa, Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah, Pemilihan Bupati*

PENDAHULUAN

Tarekat *Qādiriyah wa Naqshabandiyah* merupakan salah satu kelompok tarekat arus utama (*mu'tabarah*) yang berkembang cukup pesat di Indonesia. Paling tidak, ada beberapa pusat penyebaran tarekat ini yang salah satunya adalah Tarekat *Qādiriyah wa Naqshabandiyah* Pusat Cukir (Tarekat Cukir) Jombang Jawa Timur.¹ Tarekat ini merupakan gabungan antara Tarekat *Qādiriyah* dan Tarekat *Naqshabandiyah*, yang dibentuk oleh Syekh Ahmad Khathib as-Sambasy Kalimantan.² Meskipun demikian, keduanya sama-sama merujuk kepada Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlāni yang dipandanginya sebagai pemimpin para wali. Tidak mengherankan jika mereka secara rutin mengadakan acara pembacaan kisah keagungan Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlāni, baik sebulan sekali maupun setahun

¹ Aly Mashar, "Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 233–262.

² A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2004), 225–34.

sekali dengan harapan agar para pembaca memperoleh berkah kebersihan hati dan bisa mengambil pelajaran darinya.³

Tampak di lapangan, Tarekat Cukir tidak hanya menggambarkan perilaku tunggal, melainkan menggambarkan perilaku yang tampak plural dilematis. *Pertama*, Tarekat Cukir, menggambarkan aktifitasnya sebagai kelompok yang berfokus pada urusan spiritual keagamaan, sehingga secara kontinyu mereka menjalankan ritual-ritual keagamaan yang dipandang mampu menghantarkan mereka kepada apa yang disebut sebagai *al-Ihsān*. Kiai Ahmad Sholihuddin, murshid Tarekat Cukir dalam pengajiannya di Masjid Cukir,⁴ mengutip sebuah hadis tentang ajaran Islam dalam dimensi *Ihsān*.⁵ Bertarekat merupakan salah satu bentuk aplikasi dari proses *Ihsān* tersebut, yang mana murshid harus terlibat dalam mengawasi perkembangan rohani muridnya (Atjeh, 1966: 60).

Kedua, Tarekat Cukir berelasi secara dekat dengan pemerintah yang dalam hal ini Bupati Jombang, bahkan dalam kasus Pemilihan Bupati (Pilbup) Jombang 2018, mereka mendukungnya sebagai kandidat *incumbent*. Hal ini berarti bahwa Tarekat Cukir telah terlibat aktif dalam politik praktis. Padahal di dalam kitab *Qūt al-Qulūb* disebutkan bahwa urusan dunia, termasuk juga urusan politik, dan urusan akhirat memiliki posisi seperti dua tepi piringan timbangan; ketika yang satu naik terangkat, maka yang lainnya turun ke bawah.⁶ Hal ini akan berakibat pada ketidakseimbangan.

Selain itu, Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāni yang diakui oleh kaum tarekat sebagai pemimpin para wali telah mencontohkan, sebagaimana tertuang dalam buku *Manāqib*, bagaimana cara bersikap ketika berhubungan dengan pihak lain; 1) tidak mengagungkan orang kaya, 2) tidak berdiri menghormat kepada penguasa dan pejabatnya, 3) tidak melakukan pendekatan atau lobi terhadap menteri dan

³ Kiai Nur Hamim Adlan, Wawancara Dengan Murshid, September 23, 2019.

⁴ Kiai Ahmad Sholihuddin (murshid), pengajian diikuti oleh Al Abza, Cukir Diwek, tanggal 15 Oktober 2018.

⁵ “Engkau menyembah Allah SWT, seakan-akan engkau melihatNya, dan jikapun engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu” Al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar* (Beirut: Dar Ibnī Kathīr, 1987), 27.

⁶ “الوراق موقع في سهل و أهلا” - Resource for Arabic Books,” accessed Desember 02, 2019, <http://www.alwaraq.com/alsecer1.htm>.

bupati/ kepala daerah, dan 4) tidak mau menerima hadiah dari penguasa.⁷ Akan tetapi, Tarekat Cukir melalui elitnya justru menunjukkan hal lain. Mereka terlibat aktif dalam politik praktis.⁸ Mereka begitu dekat dengan bupati Jombang, utamanya pada 2013-2018, bahkan dalam proses pemilihan Bupati Jombang 2018 mereka mengawal dan mendukung bupati tersebut sebagai kandidat *incumbent*. Selain itu, mereka juga menerima sumbangan dari bupati, hal yang tak pernah terjadi pada masa sebelumnya.

Hal ini tampaknya mengundang kritikan sebagian masyarakat bahwa Kiai Maftuh terlalu jauh melibatkan tarekat dalam politik praktis.⁹ Keterlibatan Kiai Maftuh dalam mendukung kandidat *incumbent* karena telah menerima berbagai pemberian dari kandidat tersebut.¹⁰ Apalagi, penerimaan pemberian dari kandidat, bagi kaum tarekat masih dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai suatu hal yang masih jauh dari zuhud. Akan tetapi, Kiai Maftuh adalah manusia, yakni makhluk yang aktif dalam berpikir dan bertindak, sosok yang selalu berinteraksi dan bertindak mencipta suatu makna dari realitas yang telah dipelajarinya, sosok yang kreatif dan bahkan manipulatif yang berorientasi untuk kepentingan dirinya. Pepatah juga menyatakan bahwa “*al-insān ibn al-bī’ah*”; manusia adalah anak daripada lingkungannya. Artinya, manusia dalam bertindak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang diserap dari lingkungannya. Berangkat dari pemikiran itu, pertanyaan yang muncul adalah sebagai berikut: 1) pengetahuan apa yang menjadi pijakan Tarekat Cukir dalam menjalankan politik? 2) bagaimana relasi pengetahuan Tarekat Cukir dan Bupati mempengaruhi keduanya, sehingga terbentuk sebuah relasi?, 3) bagaimana kuasa pengetahuan beroperasi antara Tarekat Cukir dan Bupati dalam Pemilihan Bupati Jombang 2018?.

Tidak terlalu sulit menemukan kajian-kajian tentang tarekat dan mengaitkannya dengan fokus tertentu yang telah ditulis oleh para peneliti

⁷ Muṣliḥ bin ‘Abdu’l-Raḥmān, *Al-Nūr al-Burhānī* (Semarang: Karya Toha Putera, 1422), 47–48.

⁸ Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Jombang; Hubungan Agama, Negara Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

⁹ Hafidh Ma’shoem, wawancara oleh Al Abza, February 9, 2018.

¹⁰ Penulis menyebut informan secara inisial, karena ia tidak berkenan ditulis identitasnya, Gus JS, wawancara oleh Al Abza, July 7, 2018.

sebelumnya. Misalnya kajian tarekat yang berfokus pada gerakan ekonomi,¹¹ tokoh tarekat dan perannya,¹² ritual tarekat dan kesalehan sosial,¹³ sejarah dan reputasi positif kelompok tarekat,¹⁴ pelacakan kemukatabarahan tarekat,¹⁵ inter-subyektifitas suluk,¹⁶ praktik penentuan awal bulan,¹⁷ isu gender,¹⁸ karya manuskrip tokoh tarekat,¹⁹ dakwah,²⁰ ritual,²¹ mazhab fikih,²² dan lainnya. Beberapa artikel tersebut belum mengaitkannya dengan persoalan praktik politik, sebagaimana kajian penulis ini.

Kajian literatur terdahulu tentang kelompok tarekat yang dikaitkan dengan Pemilihan Kepala Daerah, misalnya Artikel Muhammad Armin Arsyad dan M. Basyir Syam²³ berfokus pada proses terbentuknya preferensi politik kelompok tarekat yang cenderung mudah diarahkan oleh murshid dengan setting lokasi di Majene pada 2011. Sedangkan kajian ini berfokus pada bagaimana pengetahuan

¹¹ M. Amin Syukur and Abdul Muhaya, "Economic Movements Within Sufism in Java: A Case Study on Qadiriyyah and Naqsyabandiyah Sufi Orders," *Journal of Indonesian Islam* 9, no. 2 (2015): 229–256.

¹² Ahmad Fauzi Ilyas, "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (2017): 86–112.

¹³ E. Ova Siti Sofwatul Ummah, "Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual Dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyah Di Banten," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 2 (2018): 315–334.

¹⁴ Achmad Ubaedillah, "The Rise of the Khalwatiyah Sammān Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global," *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017): 213–245.

¹⁵ Moh Rosyid, "Mengidentifikasi Kemuktatabarahan Tarekat Syahadain," *Ulul Albab* 19, no. 1 (2018): 98.

¹⁶ S. Maryam Yusuf, "Inter-Subjectivity of Khalwat (Suluk) Members in the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 103–126.

¹⁷ Firdaus Sutan Mamad, "Dinamika Hisab Taqvim Tarekat Syattariyah Di Sumatera Barat," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 1–20.

¹⁸ Achmad Mulyadi, "Budaya Egalitarianisme Perempuan Madura Dalam Tarekat Naqsyabandiyah," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 1 (2015): 149–164.

¹⁹ M. Adib Misbachul Islam, "Al-Ṭarīqah Wa al-Ḥarakah al-Iḥtijājīyah al-Ijtīmā'īyah Bi Jawa Fī al-Qarn al-Tāsi 'āshar: Al-Shaykh Ahmad al-Rifā'ī Kalisalak Namūdhajan," *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): 517–560.

²⁰ Muchlis Daroini, "Fenomena Dakwah Bi Al-Hikmah (Studi Kasus Jamaah Tharekat Syathariyah Di Madiun Selatan)," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16, no. 2 (2019): 256–274.

²¹ M. Widda Djohan, "Motivasi Sosial Dalam Ritus Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Studi Ritus Selasan Di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo)," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 2 (2017): 274–291.

²² Zaenu Zuhdi, "Afiliasi Madzhab Fikih Tarekat Shadziliyah di Jombang," *Tecosofi* 4, no. 1 (2014).

²³ Amin Arsyad, "Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011," *Jurnal Adabiyah* 14, no. 1 (2014): 44–51.

mempengaruhi kelompok tarekat membangun relasi dengan bupati, dengan setting lokasi di Jombang 2013-2018.

Artikel Muhammad berfokus pada peran Tarekat *Qadiriyyah* dalam pemenangan kandidat Gubernur dan Wakil Gubernur di Sulawesi Barat.²⁴ Karya tersebut membahas strategi pemenangan kandidat gubernur pada tahun 2006, sedangkan kajian ini berfokus pada bagaimana pengetahuan mempengaruhi Tarekat Cukir mendukung kandidat bupati Jombang 2018. Artikel Sadri Chaniago, dkk. membahas tentang dukungan Tarekat *Shathariyyah* terhadap salah satu kandidat Gubernur Sumatera Barat 2010.²⁵ Karya tersebut menjelaskan fenomena perpecahan yang terjadi di internal tarekat; adanya dualisme dukungan terhadap kandidat gubernur. Sedangkan kajian ini membahas tentang bagaimana pengetahuan mempengaruhi Tarekat Cukir membentuk praktik dukungan politik terhadap kandidat di Jombang 2018.

Artikel Elen Setyawati berfokus pada keterlibatan Tarekat *Naqsyabandiyah* dalam ranah politik lokal di Desa Sontang Rokan Hulu.²⁶ Artikel Setyawati menunjukkan perbedaan dengan kajian penulis di lihat dari sisi batasan lokasi, organisasi, dan kasus. Artikelnya juga belum menjawab persoalan dalam kajian ini, misalnya bagaimana relasi pengetahuan kelompok tarekat dan bupati mengontrol keduanya, sehingga terbentuk sebuah relasi?.

Sedangkan penelitian yang mengkaji tarekat dan mengaitkannya dengan politik di Jombang, setidaknya terdapat beberapa karya. Misalnya Bruinessen menulis tentang gerakan kaum tarekat secara lebih luas, dan menempatkan bahasan Tarekat Cukir tampak sebagai pengantar awal, sehingga kajian tampak tidak fokus.²⁷ Sementara kajian ini lebih fokus kepada kajian Tarekat Cukir.

²⁴ Muhammad Muhammad, "Peran Tarekat Qodiriyyah Dalam Pemenangan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat," *Jurnal Arajang* 1, no. 1 (2018): 14–26.

²⁵ Sadri Chaniago et al, "Elit Tarekat dalam Pusaran Kontestasi Pilkada; Dukungan Politik Tuanke Tarekat Syathariyyah Terhadap Kandidat pada Pilkada Sumbar Tahun 2010," *9th International Conference on Malaysia-Indonesia Relations (PAHMI 9) Faculty of Social Sciences*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, (2015).

²⁶ elen Setiyawati, "Tarekat Naqsabandiyah Dalam Ranah Politik Lokal," *Jurnal Demokrasi Dan Otonomi Daerah* 15, no. 2 (2017): 151–156.

²⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015).

Demikian juga karya Turmudith²⁸ dan Sukamto,²⁹ mengulas tentang kepemimpinan Kiai di kalangan kaum tarekat di Jawa Timur, tepatnya tentang konflik kepemimpinan internal Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* Rejoso (Tarekat Rejoso) yang berujung pada berdirinya Tarekat Cukir tahun 1978 dan menjadi pusat penyebaran baru, sehingga ulasan tentang Tarekat Cukir disajikan secara terbatas. Sementara kajian ini tidak menyinggung masalah kepemimpinan di internal tarekat dan lebih fokus kepada satu tarekat saja. Karya Sujuthi³⁰ membahas tentang Tarekat Rejoso yang pecah menjadi tiga kelompok; Rejoso, Kedinding Lor, dan Cukir, karena adanya perbedaan sikap politik. Ketiga tulisan tersebut masih menempatkan ulasan tentang Tarekat Cukir dalam porsi yang minim, dan masih membicarakan politik tarekat dalam kerangka Orde Baru. Juga tidak menyentuh masalah keterlibatan kelompok tarekat dalam pemilihan bupati atau kepala daerah. Sementara kajian ini membahas tentang

Kajian lebih spesifik dilakukan oleh Nur Syam,³¹ yang lebih fokus pada afiliasi Tarekat Cukir dengan PPP, di antaranya menghasilkan kewajiban Tarekat Cukir memilih PPP. Sementara tulisan ini mengkaji tentang tindakan politik Tarekat Cukir yang berelasi dengan bupati dan mendukungnya sebagai kandidat *incumbent* pada Pilbup Jombang 2018. Artikel penulis sendiri yang terbit sebelumnya,³² berfokus pada relasi kuasa antara Tarekat Cukir dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan menghasilkan bahwa tindakan politik Tarekat Cukir memilih PPP dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kepatuhan murid terhadap guru mursyid. Sementara kajian ini berfokus pada relasi kuasa yang terjadi antara Tarekat Cukir dengan Bupati Jombang dalam Pilbup 2018. Artikel penulis yang ini sekaligus untuk melengkapi karya penulis sebelumnya.

²⁸ Endang Turmudi, "The Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah in East Java and Islamic Politics in Indonesia," *Asian Journal of Social Science* 26, no. 2 (1998): 65–84.

²⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999).

³⁰ Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Jombang; Hubungan Agama, Negara Dan Masyarakat*.

³¹ Nur Syam, *Pembangkangan Kaum Tarekat* (Surabaya: Lepkiss, 2004).

³² M. Thohar Al Abza, Kamsi Kamsi Kamsi, and Nawari Ismail, "Power Relation between Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah and Partai Persatuan Pembangunan in Jombang, East Java," 2020.

Dari beberapa kajian literatur terdahulu di atas menunjukkan bahwa kajian kali ini merupakan kajian baru yang belum dikaji sebelumnya. Secara umum, yang membedakan antara kajian ini dengan karya-karya sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada relasi kuasa yang terbentuk antara Tarekat Cukir dengan Bupati dalam Pemilihan Bupati Jombang 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur dan unit analisisnya adalah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* Pusat Cukir. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan desain etnografi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Terdapat 10 informan yang terbagi menjadi 4 kelompok, 1) murshid Tarekat Cukir, 2) jama'ah Tarekat Cukir, 3) politisi PPP, 4) warga/masyarakat. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap: *Pertama*, persiapan atau pra lapangan; *Kedua*, memasuki lokasi; *Ketiga*, berpartisipasi sambil mengumpulkan data, analisa dan model penulisan hasil; *Keempat*, tahap *cross check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relasi Kuasa/ Kuasa Pengetahuan

Penelitian ini menggunakan analisa relasi kuasa atau kuasa pengetahuan (*power of knowledge*) yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Kuasa dipahami sebagai, *pertama* berbagai macam hubungan kekuatan, yang imanen di bidang hubungan kekuatan itu berlaku, dan merupakan unsur-unsur pembentuk dan organisasinya; *kedua*, permainan dengan jalan perjuangan dan pertarungan tanpa henti mengubah, meperkokoh, dan memutarbalikinya; *ketiga*, berbagai hubungan kekuatan yang saling mendukung sehingga membentuk rangkaian atau sistem, atau sebaliknya, kesenjangan, dan kontradiksi yang saling mengucilkan; *keempat*, strategi tempat hubungan-hubungan kekuatan itu berdampak, dan rancangan umumnya atau kristalisasinya dalam lembaga terwujud dalam perangkat negara, perumusan hukum, dan hegemoni sosial.³³

³³ Michel Foucault, *The History of Sexuality*, vol. I (New York: Pantheon Books, 1978), 92–93.

Kekuasaan bukanlah milik, tetapi dipraktikkan dalam ruang lingkup tertentu, yang mana terdapat banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lainnya. Oleh karena kuasa terkait dengan praktik, maka beroperasinya tidak bisa lepas dari penguasaan pengetahuan.³⁴

Kekuasaan merupakan potensi hidup manusia yang berikan Allah SWT agar menjadi khalifah di muka bumi. Sementara misi Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, dan untuk mewujudkannya memerlukan kekuasaan. Kekuasaan diperlukan untuk mengontrol perilaku manusia lainnya, dan kekuasaan tersebut tidak akan bisa dikelola dengan baik tanpa dibarengi dengan penguasaan pengetahuan. Secara praktik, pengetahuan merupakan alat strategis untuk membangun kekuasaan. Kuasa dan pengetahuan tidak bisa dipisahkan, karena kebenaran/ pengetahuan tidak pernah berada di luar kekuasaan atau tidak memiliki kekuasaan, melainkan berada di dalam kuasa. Tidak ada hubungan kekuasaan yang tidak terkait dengan pembentukan suatu bidang pengetahuan, serta tak ada pengetahuan yang tidak mengandaikan dan sekaligus membentuk hubungan kekuasaan. Pengetahuan yang terus menerus melahirkan efek kuasa pengetahuan, tidak lain merupakan relasi kuasa itu sendiri.³⁵ Pengetahuan itu sendiri merupakan sesuatu yang dipandang sebagai benar oleh kelompok masyarakat tertentu, dan dengan strategi tertentu pelaku membangun kepercayaan melalui bahasa, wacana ilmiah dan institusi yang memproduksinya, “memaksa” orang lain untuk menerimanya. Artinya pengetahuan memiliki kekuatan untuk mengonstruksi realitas, mengontrol, mendisiplinkan bahkan menormalisasikan sesuatu, meskipun sesuatu itu dianggap tidak wajar.³⁶

Demikian juga untuk melihat Tarekat Cukir dalam kasus dalam penelitian ini. Prosesnya, murshid diberikan modal oleh Allah SWT berupa panca indera dan seperangkat alat untuk berfikir dan memahami, yang kemudian dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan. Hanya saja, diperlukan dorongan rasa ingin

³⁴ Michel Foucault, *Power/ Knowledge; Selected Interview and Other Writings 1972-1977* (New York: Pantheon Books, 1980), 133.

³⁵ Michel Foucault, *Discipline and Punish; The Birth of The Prison* (New York: Vintage Books, 1995), 27.

³⁶ Foucault, *Power/ Knowledge; Selected Interview and Other Writings 1972-1977*.

mengetahui yang menjadi sifat dasar manusia. Dorongan tersebut memaksa indera, dan piranti pengetahuan lainnya yang dimiliki murshid untuk menysar ke sebuah obyek, termasuk teks-teks keagamaan, kemudian disimpulkan dan dicamkan ke dalam jiwa.³⁷ Hal inilah yang kemudian mempengaruhi murshid Tarekat Cukir dalam bertindak, termasuk dalam membentuk relasi dengan bupati dan kemudian mendukungnya dalam Pilbup Jombang 2018 sebagai kandidat *incumbent*.

Kuasa Pengetahuan yang Membentuk Relasi Antara Elite Tarekat Cukir dengan Bupati

Hubungan Kiai Maftuh dengan Nyono merupakan hubungan guru-murid bukan dalam arti hubungan antara murshid-murid. Kiai Maftuh menjadi penasehat spiritual dan politik Nyono, jauh sejak sebelum menjadi bupati.³⁸ Kekalahan Nyono-Mundjidah pada Pilbup Jombang 2008-2013, kemenangannya pada Pilbup Jombang 2013-2018 tidak lepas dari peran Kiai Maftuh. Begitu juga pada kekalahan Nyono dari Mundjidah pada Pilbup Jombang 2018-2023. Tertangkapnya Nyono secara Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh Tim KPK, diduga menjadi salah satu penyebab merosotnya dukungan terhadap Nyono.³⁹ Kiai Maftuh tetap mendukungnya, sehingga memperkuat reputasi di mata Nyono bahwa Kiai Maftuh merupakan penasehat dan guru yang memiliki loyalitas tinggi. Kiai Maftuh juga memiliki kelebihan lain, seperti bimbingan spiritual melalui tarekat, ilmu kanuragan, dan ilmu hikmah yang digunakannya untuk melayani masyarakat dan politisi yang mengadakan berbagai masalah yang dihadapinya.⁴⁰ Secara nasab Kiai Maftuh merupakan anak kandung Kiai Makki, salah satu pendiri Tarekat Cukir yang dikenal memiliki basis massa yang cenderung patuh.⁴¹

Berbagai reputasi di atas merupakan pengetahuan baru bagi Nyono, yang membuatnya berkiat untuk melanggengkan relasi dengan Kiai Maftuh secara berkelanjutan. Nyono sendiri merupakan murid dari keluarga besar Tarekat

³⁷ Langeveld, *Menuju Ke Pemikiran Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1959), 197.

³⁸ Munir, wawancara oleh Al Abza, February 19, 2019.

³⁹ K. Ikhsan, wawancara oleh Al Abza, February 7, 2019.

⁴⁰ Observasi selama penelitian 2018-2019.

⁴¹ K. Maftuh, wawancara oleh Al Abza, July 11, 2018.

Shiddiqiyah Ploso Jombang.⁴² Dari tarekat tersebut ia memperoleh tiga ajaran yang terumus dalam 3S, yaitu S: silaturrahin, sedekah, dan santun.⁴³

Pengetahuan tentang silaturrahim telah membentuk perilaku Nyono yang gemar menjalin tali persaudaraan. Selama menjadi bupati ia berperilaku yang cenderung merakyat, sering berkunjung ke para pemimpin agama termasuk kiai/ulama; hal yang tidak pernah dilakukan oleh para bupati sebelumnya. Nyono juga menampilkan dirinya sebagai bupati yang merakyat dengan menghadiri undangan yang diadakan oleh Tarekat Cukir, misalnya acara “*Sewelasan*” dan “*Haul*”.⁴⁴ Kedekatan Nyono dengan Kiai Maftuh sampai menimbulkan dugaan bahwa Nyono telah berbaiat kepada Kiai Maftuh,⁴⁵ tetapi hal itu dibantah Kiai Maftuh sendiri.

Pengetahuan tentang arti penting sedekah telah membentuk perilaku Nyono yang gemar memberikan sokongan moral dan material ke majelis-majelis taklim, dan bantuan mobil ambulance untuk setiap desa.⁴⁶ Kiai tetangga penulis, dan para Kiai Masjid lainnya berangkat umroh atas nama bantuan dari Nyono. Tarekat Cukir juga memperoleh bantuan mobil operasional.⁴⁷ Secara pribadi, Nyono juga memberikan bantuan pengaspalan jalan menuju pesantren yang dipimpin Kiai Maftuh, di Tegalsari Mojowarno.⁴⁸ Nyono juga mendanai pemberangkatan ziarah untuk rombongan Tarekat Cukir dari Pendopo Kabupaten Jombang, meskipun mendapatkan protes keras dari politisi senior PPP Jombang, Hafidh Ma’shoem; orang yang juga terlibat secara langsung berdirinya Tarekat Cukir. Tindakan tersebut dipandang sebagai praktik politik yang telah mencederai kemurnian ajaran tarekat.⁴⁹ Akan tetapi bagi Kiai Maftuh, situasi dan kondisi pemerintahan sudah berbeda antara dulu dengan sekarang.⁵⁰ Itulah mengapa pula, tindakan Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī: tidak menghormat kepada konglomerat, tidak mau

⁴² Anam, wawancara oleh Al Abza, June 6, 2018.

⁴³ wawancara oleh Al Abza, February 19, 2019.

⁴⁴ Pada acara ini, penulis hadir dan menyaksikan acara.

⁴⁵ Kasmuri, wawancara oleh Al Abza, July 14, 2018.

⁴⁶ wawancara oleh Al Abza, February 19, 2019.

⁴⁷ wawancara oleh Al Abza, July 11, 2018.

⁴⁸ wawancara oleh Al Abza, February 19, 2019.

⁴⁹ Ma’shoem, wawancara oleh Al Abza.

⁵⁰ wawancara oleh Al Abza, July 11, 2018.

merapat ke penguasa dan pejabatnya, juga tidak mau menerima pemberian dari mereka, berbeda konteks dengan yang dihadapi Kiai Maftuh saat ini, sehingga penerapannya pun berbeda.

Pengetahuan tentang arti penting akhlak telah membentuk perilaku Nyono yang santun. Penghormatannya kepada para kiai/ ulama, membuatnya juga dihormati. Misalnya, Nyono tidak mau duduk di tempat yang lebih tinggi daripada kiai.⁵¹ Perilaku Nyono yang santun tersebut bisa menjadi modal tersendiri sebagai citra yang memberikan kesan rendah hati kepada orang lain, khususnya elite Tarekat Cukir.

Kuasa yang dijalankan Nyono melalui 3S di atas, tampaknya telah menjadi pengetahuan baru bagi Kiai Maftuh tentang Nyono, bahwa Nyono adalah orang yang egaliter, sopan, dermawan, dan citra baik lainnya. Kuasa yang dijalankan Nyono juga tidak menimbulkan anti kekuasaan dari pihak Tarekat Cukir, sebab bentuk perilakunya dipandang selaras dengan ajaran agama Islam yang diyakini kebenarannya. Pengetahuan-pengetahuan baru yang dimiliki oleh kedua pihak tersebut, telah memberikan pengaruh kuat terhadap keberlangsungan relasi. Pengetahuan tersebut juga memberikan pengaruh kepada Nyono minta dukungan politik kepada Kiai Maftuh agar mendukungnya dalam kontestasi politik Pilbup Jombang 2018.

Kuasa Pengetahuan dan Terbentuknya Dukungan Politik Tarekat Cukir

Keterlibatan Tarekat Cukir secara aktif dalam politik praktis tidak lepas dari pengetahuannya tentang relasi agama dan politik pemerintahan (*al-Dīn wa al-Mulūk*), yang kemudian membentuk pandangannya bahwa keduanya merupakan dua bagian yang tak terpisahkan. Tetapi tidak boleh dicampuradukkan. Tarekat Cukir berusaha untuk membawanya ke arah yang seimbang; tarekat tetap berjalan dan politik pun juga harus dijalankan.⁵²

Tarekat Cukir memaknai tarekat sebagai wadah, yaitu sebuah wadah untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Demikian halnya politik merupakan wadah untuk mencapai kepentingan duniawi. Jadi, antara tarekat yang

⁵¹ wawancara oleh Al Abza, February 19, 2019.

⁵² wawancara oleh Al Abza, July 11, 2018.

berorientasi keakhiratan dan politik yang berorientasi keduniaan tidak boleh dicampur. Tetapi dalam mencapai cita-cita kepentingan Islam, umat Islam harus menyalurkannya melalui wadah atau alat yang Islami, misalnya PPP yang berasas Islam. Sehingga, relasi tarekat dan politik itu bersifat formal.⁵³ Terkait dengan Pilbup, Tarekat Cukir juga mendasarkan pilihannya pada pengetahuan ajaran Islam.

Pada kasus Pilbup Jombang 2018, Tarekat Cukir memiliki pengetahuan tersendiri mengenai karakteristik kandidat yang harus dipilihnya. Kiai Maftuh mendasarkan pada ajaran agama, dan kemudian dilekatkan pada karakteristik kandidat yang akan didukungnya. Persoalan Pilbup terkait erat dengan Alqur'an dan hadis. *Pertama*, harus laki-laki, berdasar QS: 4: 34. *Kedua*, muslim yang kuat dan amanah; *qawiyyun am̄n* berdasar QS: *Qas}as}*: 26,⁵⁴ yakni laki-laki yang memiliki karakteristik kuat dan mampu menjalankan amanat. Secara interpretatif, kata "*qawiyyun*, kuat" bisa dimaknai sebagai kuat secara fisik, ekonomi, mental, akhlak dan spriritualitasnya, iman, ilmu dan mampu mengaplikasikannya. Tetapi hal tersebut harus disatukan dengan karakteristik amanah (*am̄n*), yakni sifat yang dapat dipercaya dan memiliki integritas tinggi. Karakteristik ini bagi Tarekat Cukir berada dalam diri Nyono, sehingga nantinya diharapkan mampu membawa Jombang ke arah yang lebih baik dari kondisi sebelumnya di berbagai lini kehidupan.

Ketiga, bukan dari kalangan wanita. Hal ini berdasar pengetahuan hadis riwayat Abu Bakrah⁵⁵ yang kemudian mempengaruhi Kiai Maftuh, hingga berpandangan bahwa bupati tidak boleh dari wanita.⁵⁶ Pandangan ini kemudian membentuk tindakan penolakan Kiai Maftuh terhadap Mundjidah sebagai kandidat wanita yang diusung oleh PPP. Terjadi sedikit ketegangan antara Kiai Maftuh sebagai petinggi Tarekat Cukir dengan pihak PPP, karena Tarekat Cukir sebenarnya merupakan pendukung kuat PPP dan Kiai Maftuh sendiri merupakan

⁵³ Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Jombang; Hubungan Agama, Negara Dan Masyarakat*, 158–59.

⁵⁴ wawancara oleh Al Abza, July 11, 2018.

⁵⁵ Al-Bukhari, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, vol. IV (Beirut: Dar Ibni Kathir, 1987).

⁵⁶ Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Kiai Ali Mas'adi (Wakil Rais JATMAN), wawancara oleh Al Abza, Mojokerto, tanggal 10 Februari 2018.

pengurus dari PPP. Baginya, hal ini hanyalah kasus lima tahunan yang nantinya mereda dengan sendirinya. Penolakan ini diyakininya sebagai kebenaran teologis yang didasarkan pada pengetahuan bahwa terdapat larangan memilih wanita menjadi pemimpin, sehingga menolaknya dinilai sebagai ketaatan kepada Allah dan RasulNya. Beberapa jama'ah menunjukkan pandangan bahwa memilih bupati laki-laki adalah satu hal, sementara soal menang dan kalah adalah hal yang lain. Itu semua karena niat taat kepada Allah SWT. Pandangan patriarkis seperti ini terus direproduksi di kalangan mereka, sehingga menjadi sebuah ideologi yang mendasari pilihan politik mereka.⁵⁷ Pengetahuan keagamaan telah mendisiplinkan dan mengontrol tubuh mereka, sehingga menolak kandidat berdasarkan jenis kelamin dipandang sebagai sesuatu yang normal, meskipun hidup di negara demokrasi seperti Indonesia ini.

Isu gender tersebut dimainkan oleh Kiai Maftuh untuk mendukung Nyono, mengingat lawan terberat Nyono dalam pemilihan bupati Jombang 2018 adalah Mundjidah yang cukup kuat, baik secara modal ekonomi⁵⁸ maupun modal sosial, di antaranya jaringan Ikatan Putra-Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dan maupun Muslimat NU. Secara simbolik ia merupakan keturunan langsung dari pendiri NU KH. Wahab Hasbullah.⁵⁹ Isu gender yang digelindingkan Kiai Maftuh cukup berpengaruh terhadap pandangan sebagian jama'ah Tarekat Cukir khususnya. Mereka menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam pemerintah kabupaten harus dipegang laki-laki, bukan perempuan. Jikapun pilihan mereka yang laki-laki itu kalah, maka yang terpenting bagi mereka telah menunaikan ajaran agama.⁶⁰

Namun, upaya dukungan Kiai Maftuh terhadap Nyono mendapatkan hambatan, yaitu peristiwa tertangkapnya Nyono secara OTT oleh KPK di Solo.⁶¹ Penangkapan ini menghasilkan pengetahuan baru bagi sebagian masyarakat bahwa Nyono adalah koruptor. Hal demikian berdampak pada melemahnya

⁵⁷ Jama'ah Tarekat, wawancara oleh Al Abza, Masjid Cukir, tanggal 15 Oktober 2018.

⁵⁸ Diakses tanggal 22 Januari 2019, http://m.beritajatim.com/politik_pemerintahan/319355/kekayaan_mundjidah_melesat_nyono_justru_turun.html.

⁵⁹ wawancara oleh Al Abza, July 7, 2018.

⁶⁰ Jama'ah Tarekat, wawancara oleh Al Abza, Masjid Cukir, tanggal 15 Oktober 2018.

⁶¹ wawancara oleh Al Abza, February 19, 2019.

dukungan masyarakat; sebagian mereka mencabut dukungan.⁶² Kiai Ikhsan sendiri tidak mempercayai bahwa Nyono melakukan tindak pidana korupsi,⁶³ meskipun telah nyata dipenjara. Demikian juga Kiai Maftuh tetap mendukung Nyono sebagai kandidat yang layak dipilih. Pengetahuan baru tentang tertangkapnya Nyono oleh KPK tidak begitu kuat berpengaruh terhadap dukungan politik Kiai Maftuh terhadap Nyono.

PENUTUP

Dari paparan tulisan di atas, bisa disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, pijakan berpolitik Tarekat Cukir didasarkan pada pandangan bahwa Islam dan politik merupakan dua bagian yang berbeda, tetapi tak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, Tarekat Cukir selalu terlibat aktif dalam politik praktis. *Kedua*, pengetahuan 3S; sedekah, santun, silaturahmi yang diperoleh Nyono dari doktrin Tarekat *Shiddiqiyah* melahirkan pandangan tentang arti penting bersedekah dengan memberikan bantuan kepada Kiai Maftuh dan Tarekat Cukir. Pandangannya tentang arti penting santun ia jalankan, misalnya ia menghormati para kiai. Pandangannya tentang arti penting menjalin relasi dengan pihak lain, dijalankannya dalam bentuk silaturahmi, khususnya ke para kiai/ ulama. Dalam hal ini, pengetahuannya telah mendorongnya membangun jaringan melalui silaturahmi dengan Kiai Maftuh, yang kemudian menjadi guru spiritual dan politiknya. Dari silaturahmi tersebut, Kiai Maftuh mengetahui bahwa Nyono adalah laki-laki muslim yang baik, laki-laki, dermawan, kuat dan amanah. Pengetahuan-pengetahuan inilah yang mendorong keduanya mempertahankan relasi, sehingga pada saatnya Tarekat Cukir mengawal dan mendukung Nyono sebagai kandidat *incumbent* pada Pemilihan Bupati Jombang 2018.

Ketiga, tindakan politik Tarekat Cukir dalam Pilbup Jombang 2018 dalam bentuk dukungan terhadap kandidat didasarkan pada pandangan/ pengetahuan bahwa karakteristik pemimpin adalah laki-laki muslim, yang kuat baik secara ekonomi maupun politik, dan amanah sebagaimana pesan dari Alquran, dan bukan

⁶² wawancara oleh Al Abza, July 11, 2018.

⁶³ wawancara oleh Al Abza, February 7, 2019.

wanita sebagaimana pesan dari hadis riwayat Abu Bakrah tentang kepemimpinan wanita.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlan, Kiai Nur Hamim. Wawancara Dengan Murshid, September 23, 2019.
- Al Abza, M. Thohar, Kamsi Kamsi Kamsi, and Nawari Ismail. "Power Relation between Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah and Partai Persatuan Pembangunan in Jombang, East Java," 2020.
- Al-Bukhārī,. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Beirut: Dar Ibni Kathir, 1987.
- Al-Bukhari. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Vol. IV. Beirut: Dar Ibni Kathir, 1987.
- Anam. wawancara oleh Al Abza, June 6, 2018.
- Arsyad, Amin. "Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011." *Jurnal Adabiyah* 14, no. 1 (2014): 44–51.
- Daroini, Muchlis. "Fenomena Dakwah Bi Al-Hikmah (Studi Kasus Jamaah Tharekat Syathariyyah Di Madiun Selatan)." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16, no. 2 (2019): 256–274.
- Djohan, M. Widda. "Motivasi Sosial Dalam Ritus Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah (Studi Ritus Selasan Di Masjid Al Bukhori Mojoroto Gelanglor Sukorejo Ponorogo)." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 2 (2017): 274–291.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish; The Birth of The Prison*. New York: Vintage Books, 1995.
- . *Power/ Knowledge; Selected Interview and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books, 1980.
- . *The History of Sexuality*. Vol. I. New York: Pantheon Books, 1978.
- Gus JS. wawancara oleh Al Abza, July 7, 2018.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (2017): 86–112.

- Islam, M. Adib Misbachul. “Al-Ṭarīqah Wa al-Ḥarakah al-Iḥtijājīyah al-Ijtimā’īyah Bi Jawa Fī al-Qarn al-Tāsi “ashar: Al-Shaykh Aḥmad al-Rifā’ī Kalisalak Namūdhajan.” *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): 517–560.
- K. Ikhsan. wawancara oleh Al Abza, February 7, 2019.
- K. Maftuh. wawancara oleh Al Abza, July 11, 2018.
- Kasmuri. wawancara oleh Al Abza, July 14, 2018.
- Langeveld. *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1959.
- Mamad, Firdaus Sutan. “Dinamika Hisab Taqwim Tarekat Syattariyah Di Sumatera Barat.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 1–20.
- Mashar, Aly. “Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 233–262.
- Ma’shoem, Hafidh. wawancara oleh Al Abza, February 9, 2018.
- Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2004.
- Muhammad, Muhammad. “Peran Tarekat Qodiriyyah Dalam Pemenangan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat.” *Jurnal Arajang* 1, no. 1 (2018): 14–26.
- Mulyadi, Achmad. “Budaya Egalitarianisme Perempuan Madura Dalam Tarekat Naqsyabandiyah.” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 1 (2015): 149–164.
- Munir. wawancara oleh Al Abza, February 19, 2019.
- Muṣliḥ bin ‘Abdu’l-Raḥmān. *Al-Nūr al-Burhānī*. Semarang: Karya Toha Putera, 1422.
- Rosyid, Moh. “Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain.” *Ulul Albab* 19, no. 1 (2018): 98.
- Setiyawati, Elen. “Tarekat Naqshabandiyah Dalam Ranah Politik Lokal.” *Jurnal Demokrasi Dan Otonomi Daerah* 15, no. 2 (2017): 151–156.

- Sujuthi, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Jombang: Hubungan Agama, Negara Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Syam, Nur. *Pembangkangan Kaum Tarekat*. Surabaya: Lepkiss, 2004.
- Syukur, M. Amin, and Abdul Muhaya. "Economic Movements Within Sufism in Java: A Case Study on Qadiriyyah and Naqsyabandiyah Sufi Orders." *Journal of Indonesian Islam* 9, no. 2 (2015): 229–256.
- Turmudi, Endang. "The Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah in East Java and Islamic Politics in Indonesia." *Asian Journal of Social Science* 26, no. 2 (1998): 65–84.
- Ubaedillah, Achmad. "The Rise of the Khalwatiyyah Sammān Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global." *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017): 213–245.
- Ummah, E. Ova Siti Sofwatul. "Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual Dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyyah Di Banten." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 2 (2018): 315–334.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publising, 2015.
- Yusuf, S. Maryam. "Inter-Subjectivity of Khalwat (Suluk) Members in the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Ponorogo." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020): 103–126.
- "أهلأ و سهلاً في موقع الوراق" - Resource for Arabic Books." Accessed June 15, 2020. <http://www.alwaraq.com/alseera1.htm>.